

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang digunakan penulis sebagai referensi adalah:

1. Riski Yudi Prasetyo (2012)

Penelitian yang berjudul "Pengaruh risiko usaha terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional". Masalah yang diangkat pada penelitian tersebut adalah apakah rasio LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional, serta variabel manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Variabel penelitian tersebut LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN sebagai variabel bebas sedangkan CAR sebagai variabel terganggunya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara "*purposive sampling*". Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dan uji serempak (Uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

- 1) Variabel LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional pada periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan ke II tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko

kepercayaan, risiko kredit, risiko pasar, risiko efisiensi, risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum *Go Public* sampel penelitian periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan ke II tahun 2011

- 2) Variabel LDR, FBIR, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* mulai triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, sensitivitas dan risiko efisiensi secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
- 3) Variabel APB berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* mulai triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011 sehingga risiko kredit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR
- 4) Variabel NPL, BOPO dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan mulai triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Sehingga, risiko kredit, operasional, risiko pasar mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR

## 2. Shinta Wahyu Dewanti (2012)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank *Go Public* pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2011, oleh Shinta Wahyu Dewanti, pada tahun 2012.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian terdahulu adalah apakah

LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama dan secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Go Publik periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

Variabel bebas penelitian tersebut yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO Sedangkan variabel tergantungnya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Teknik sampling yang dilakukan yaitu teknik sampling non-random dengan teknik *purposive sampling*, jenis data yang digunakan merupakan data sekunder, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan statistik. Teknik statistik dengan menggunakan regresi linier berganda dengan menggunakan uji F dan uji parsial (Uji t).

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

- 1) Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap *capital adequacy ratio* (CAR) pada bank *Go Public* triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko efisiensi, risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Go Public sampel penelitian periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan ke II tahun 2011
- 2) Variabel LDR, dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *capital adequacy ratio* (CAR) pada bank *Go public* triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Dapat

disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.

- 3) Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *capital adequacy ratio* (CAR) pada bank *go public* triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
- 4) Variabel IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *capital adequacy ratio* (CAR) pada bank *go public* triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar, risiko efisiensi dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
- 5) Variabel NPL merupakan variabel yang memberikan kontribusi paling besar atau dominan terhadap *capital adequacy ratio* (CAR) pada bank *go public* triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011, yaitu sebesar 27,9841 persen.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan peneliti yang sebelumnya, dapat dilihat pada Tabel 2.1 yang ada di halaman berikutnya.

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam sub bab ini, penelitian ingin menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan permodalan bank. Berikut penjelasan tentang teori-teori yang digunakan.

Tabel 2.1  
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN SEKARANG DENGAN  
PENELITIAN TERDAHULU

Aspek	Riski Yudi Prasetyo (2012)	Shinta Wahyu Dewanti (2012)	Penelitian Sekarang
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Periode Penelitian	2006-2011	2006-2011	2008-2012
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Metode Penelitian	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

**Sumber : Riski Yudi Prasetyo (2012) & Shinta Wahyu Dewanti (2012)**

### 2.2.1 Permodalan bank

Modal bank merupakan salah satu faktor penting bagi suatu bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha serta untuk menampung risiko-risiko yang mungkin terjadi. Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Modal adalah asset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis.

#### A. Modal inti

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cabang-cabang yang dibentuk dari laba setelah pajak, adalah sebagai berikut (Lukman

Dendawijaya, 2009:38):

1. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya

2. Agio saham

Agio saham adalah selisih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominal.

3. Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan RUPS.

4. Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan.

5. Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun sebelumnya setelah dikurangi pajak atau belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

6. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

B. Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman, yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut (Lukman Dendawijaya 2009:39):

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari direktorat jenderal pajak.

2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba atau rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif

3. Modal pinjaman

Modal pinjaman adalah modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

4. Pinjaman subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, sebagai perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapatkan persetujuan dari bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasannya sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan bank Indonesia.

C. Fungsi modal

Adapun fungsi modal adalah sebagai berikut (Taswan, 2010:214):

1. Untuk melindungi deposan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan.
2. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.

3. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, dan sebagainya.
4. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut obligasi moneter.

#### D. Perhitungan kebutuhan modal minimum

Untuk mengukur tingkat permodalan dapat menggunakan rasio sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:121):

##### 1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio yang mengukur kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko.

Rumus yang digunakan:

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100 \dots\dots\dots (1)$$

Komponen modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan menghitung penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurang modal. Sedangkan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan penjumlahan dari pos-pos aktiva dan rekening administrasi, dimana:

- a. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.
- b. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risiko masing-masing.

##### 2. *Debt to Equity Ratio*



Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas presentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

### 3. *Long Term Debt to Assets Ratio*

Rasio ini di gunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber-sumber utang jangka panjang. Dalam bisnis perbankan utang jangka panjang ini biasanya diperoleh dari simpanan masyarakat dengan jatuh tempo di atas satu tahun, dana pinjaman dari bank lain dalam rangka kerja sama antarbank, pinjaman luar negeri (biasanya dalam valuta asing), pinjaman dari Bank Indonesia serta pinjaman dari pemegang saham.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Long Term Debit to Assets Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

#### 2.2.2 Risiko-risiko dari kegiatan usaha bank

Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha di

perusahaan. Didalam kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. (Imam Ghozali :2007)

Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau biaya yang ditanggung oleh investor. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva maupun sisi pasiva. Risiko yang dihadapi dalam usaha perbankan antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

#### **2.2.3.1 Risiko likuiditas**

Risiko likuiditas merupakan risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi kredit dan semua penarikan dana oleh para nasabah dalam waktu tertentu (Martono, 2007:27). Masalah yang dihadapi disini bank tidak dapat mengetahui secara tepat kapan dan berapa jumlah dana yang akan dibutuhkan atau ditarik oleh nasabah debitur maupun penabung. Oleh karena itu, dalam pengelolaan bank memperkirakan kebutuhan likuiditas merupakan masalah yang sangat kompleks. Tugas utama manager dana adalah memperkirakan kebutuhan dana dan mencari dana bagaimana memenuhi semua kebutuhan dan pada saat diperlukan. Pengelolaan likuiditas ini mencakup pula perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib dan penyajian instrument-instrument likuiditas sebesar jumlah kira-kira yang dibutuhkan. Kebutuhan likuiditas bank secara garis besar

bersumber dari dua kebutuhan. Pertama, untuk memenuhi kebutuhan penarikan dana oleh para deposan. Kedua, untuk memenuhi kebutuhan pencairan dan permintaan kredit dari nasabah terutama yang telah disetujui.

Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:114-116):

### 1. *Cash Ratio*

*Cash ratio* adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat penarikan dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Rumus yang digunakan:

$$CR = \frac{\text{kas + giro Bi + giro pada bank lain}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

### 2. *Reserve requirement*

*Reserve requirement* adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro Bi bagi semua bank.

Rumus yang digunakan:

$$RR = \frac{\text{giro Bi}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

### 3. *Loan to Deposit Ratio*

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Loan to Deposit Ratio (LDR) tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah (deposan) dengan

mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajibannya dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Dari kredit yang diberikan, bank akan menerima angsuran pokok dan angsuran bunga dari debitur, sehingga angsuran pokok dan angsuran bunga tersebut dapat diandalkan sebagai sumber likuiditas.

Rumus yang digunakan:

$$LDR = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

#### 4. *Investing Policy Ratio*

*Investing Policy Ratio* (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara meliikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga. Besarnya IPR dapat dirumuskan sebagai berikut

(Kasmir, 2010:269).

Rumus yang digunakan:

$$IPR = \frac{\text{surat - surat berharga}}{\text{jumlah dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Surat-surat berharga mencakup:

1. Sertifikat bank Indonesia (SBI)
2. Surat berharga yang dimiliki
3. Surat berharga yang dijual dan berjanji akan dibeli kembali
4. Obligasi pemerintah
5. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

Dana pihak ketiga yaitu:

1. Giro
2. Tabungan
3. Deposito (tidak termasuk antar bank)

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to deposit ratio* (LDR) dan *Investing Policy ratio* (IPR).

### **2.2.3.2 Risiko Kredit**

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI tahun 2009). Risiko kredit juga dapat diartikan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan (Veithzal Rivai :2007).

Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009: 123):

1. Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit (CPKTTK)

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus yang digunakan:

$$CPKTTK = \frac{\text{total cad. penghapusan kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

2. *Loan to Asset Ratio*

*Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur Tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Rumus yang digunakan:

$$LAR = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

3. *Non Performing Loan*

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan.

Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Jika kategori kredit bermasalah tersebut semakin besar maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil.

Rumus yang digunakan:

$$NPL = \frac{\text{total kredit yang bermasalah}}{\text{total kredit pada pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Apabila persentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Semakin tinggi NPL semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank.

#### 4. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

*Aktiva Produktif Bermasalah* adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 ; 62).

Rumus yang digunakan :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Aktiva Produktif mencakup :

1. Kredit yang diberikan
2. Surat-surat berharga
3. Penempatan pada bank lain
4. Penyertaan modal

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL).

### **2.2.3.3 Risiko pasar**

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Risiko pasar antara lain terdapat aktivitas fungsional bank seperti: investasi dalam bentuk surat berharga, dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan serta penerbitan surat berharga, dan kegiatan pembiayaan perdagangan (Veithzal Rivai, 2007:812).

Alat yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR) serta *posisi devisa netto* (PDN).

Risiko suku bunga merupakan potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai 2007:813). Misalnya dana yang bersumber dari deposito yang berjangka waktu satu bulan dialokasikan dalam obligasi jangka panjang atau instrumen penanaman jangka panjang lainnya. Risiko suku bunga akan timbul karena deposito berjangka waktu satu bulan dapat berubah naik, sementara obligasi jangka panjang biasanya memiliki bunga tetap, hal tersebut mengakibatkan kerugian pada pihak bank. Risiko suku bunga



menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima nasabah, baik dalam bentuk giro, tabungan, deposito, ataupun dana pihak ketiga.

Rumus yang digunakan:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Komponen-komponen dari *Interest Rate Risk*:

IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*): sertifikat bank Indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + penyertaan + *reserve repo*.

Sedangkan IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*): giro + tabungan + deposito + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

Selanjutnya risiko nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (Veithzal Rivai 2007:816).

Rumus yang digunakan:

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots(13)$$

Komponen-komponen dari posisi devisa netto:

- a. Aktiva valas = giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan
- b. Pasiva valas = giro + simpanan berjangka + sertifikat deposito + surat berharga diterbitkan + pinjaman yang diterima
- c. Off Balance sheet = tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)

- d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN secara ekuitas) = modal disetor + agio + opsi saham + modal sumbangan + dana setoran modal + selisih penjabaran laporan keuangan + selisih penilaian kembali aktiva tetap + laba (rugi) yang belum direalisasikan dari surat berharga + selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan + pendapatan komprehensif lainnya + saldo laba (rugi).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Interest rate Risk* (IRR), dan *posisi devisa netto* (PDN).

#### 2.2.3.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko timbulnya kerugian yang disebabkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal (sertifikat manajemen risiko 2008: A22).

Rasio-rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis risiko operasional bank adalah sebagai berikut.

##### 1. *Asset Utilization Ratio*

*Asset Utilization Ratio* (AUR) digunakan untuk menunjukkan kemampuan total asset dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan dan mendapatkan pendapatan, baik pendapatan operasional maupun non operasional. Besarnya AUR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2007:729).

Rumus yang digunakan:

$$AUR = \frac{\text{Operation Income} + \text{Non Operation Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

## 2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 : 115). Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

### a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

### b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

### c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen - dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

### d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

### e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

### f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

### 3. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional*

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:119-120).

Rumus yang digunakan:

$$BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah *Fee Based Income Ratio* (FBIR) dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO).

### 2.2.3 *Teori go public*

Pengertian *go public* dapat diartikan sebagai “suatu kegiatan yang dilakukan oleh

emiten untuk menjual efek kepada masyarakat, berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya” (Sigit Triandaru, Totok Budi Santoso, 2009:285)

Dengan adanya proses penawaran umum, perusahaan emiten akan mendapatkan banyak keuntungan, diantaranya :

1. Dapat memperoleh dana yang relatif besar dan diterima sekaligus tanpa melalui termin-termin.
2. Proses untuk melakukan *go public* relatif mudah sehingga biaya untuk *go public* juga relatif murah.
3. Perusahaan dituntut untuk lebih terbuka, sehingga hal ini dapat memacu perusahaan untuk melakukan pengelolaan lebih profesional.
4. Memberikan kesempatan pada kalangan masyarakat untuk turut serta memiliki saham perusahaan, sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial. Dalam hal ini tentu saja menuntut keaktifan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas di pasar modal.
5. Emiten akan lebih dikenal oleh masyarakat.
6. *Go public* dapat menjadi media promosi yang sangat efektif dan efisien. Selain itu keuntungan ganda dapat diperoleh oleh perusahaan karena penyertaan masyarakat biasanya tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen.

### **2.2.3.1 Syarat-syarat *go public***

Untuk bisa *go public* perusahaan harus memiliki persyaratan :

1. Mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
2. Mengadakan rekomendasi dari BKPN untuk PMA dan PMDN atau dari BI

untuk lembaga keuangan atas perbankan.

3. Adanya lembaga BAPPEPAM, seperti akuntan public, konsultan hukum, notaris, perusahaan penilai dari Biro Penilai Efek (BPE), serta percetakan.
4. Syarat pernyataan pendaftaran dan efektif dari BAPPEPAM.
5. Modal disetor yang dimiliki oleh pihak asing maksimal 49%.
6. Telah berdiri dan beroperasi selama tiga tahun.
7. Dalam dua tahun terakhir perusahaan memperoleh laba operasional dan laba bersih.

Perusahaan public harus memenuhi kesanggupan sebagai konsekuensi *go public* yaitu :

- a. Keharusan untuk keterbukaan (*full disclosure*)

Sebagai perusahaan public yang sahamnya telah dimiliki oleh masyarakat, harus menyadari keterbukaan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

- b. Keharusan untuk mengikuti peraturan-peraturan pasar modal mengenai kewajiban pelaporan.

Setelah perusahaan *go public* dan mencatatkan efeknya di bursa, maka emiten sebagai perusahaan public, wajib melaporkan secara rutin maupun laporan jika ada BAPPEPAM dan BEJ. Seluruh laporan yang disampaikan oleh emiten yaitu, laporan adanya kejadian penting secepatnya akan dipublikasikan oleh bursa kepada masyarakat pemodal melalui pengumuman di lantai bursa melalui papan informasi.

- c. Gaya manajemen yang berubah dari informal ke formal.

Sebelum *go public* manajemen tidak mempunyai kewajiban untuk menghasilkan laporan apapun, tetapi sesudah *go public* manajemen harus

mempunyai komunikasi dengan pihak luar, misalnya BAPPEPAM, akuntan public dan *stakeholder*. Hubungan-hubungan tersebut merupakan hubungan formal yang dilakukan kepada pihak luar.

d. Kewajiban membayar deviden

Pemodal membeli saham karena mengharapkan ada keuntungan, dalam hal ini deviden yang dibagi setiap periode. Manajemen menjual saham dengan konsekuensi harus memenuhi tujuan pemodal. Hal ini merupakan kewajiban manajemen kepada pemodal. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi, kredibilitas akan turun. Oleh karena itu manajemen harus bekerja keras untuk menyakinkan para pemodal, dalam arti bahwa manajemen harus membayar deviden secara teratur dan konstan atau naik. Senantiasa berusaha untuk meningkatkan tingkat pertumbuhan perusahaan. Selain kewajiban membayar deviden, manajemen harus menunjukkan kemampuannya untuk bertahan dalam dunia persaingan. Jadi, manajemen harus mencapai titik yang optimal agar dapat membagi deviden yang dapat memadai, disamping itu dapat melakukan investasi secara fisik sesuai dengan lingkungan bisnis.

#### **2.2.4 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)**

##### **a. Pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR**

###### *1. Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. (Veithzal Rivai, 2007:819). Risiko likuiditas yang dihadapi bank dapat diukur dengan LDR dan IPR. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini

terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

## 2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Selanjutnya Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah IPR. IPR akan dapat berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih



besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah searah (positif).

## **b. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR**

### *1. Non Performing Loan (NPL)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL yang membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang dimiliki oleh bank. Apabila menggunakan NPL untuk mengukur risiko kredit maka pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, pada akhirnya CAR pada bank juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah tidak searah (negatif).

### **c. Pengaruh risiko pasar terhadap CAR**

#### *1. Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat bunga adalah IRR. Pengaruh risiko tingkat bunga dengan IRR dapat berpengaruh positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) lebih besar dari peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap CAR bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) lebih besar dari peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga

sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap CAR dapat positif atau negatif.

Akhirnya dapat disimpulkan pengaruh IRR terhadap CAR adalah bisa positif. Namun, disisi lain pengaruh risiko pasar terhadap CAR adalah dapat juga negatif.

## 2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur Risiko nilai tukar adalah PDN. Risiko nilai tukar apabila dihubungkan dengan PDN pengaruhnya bisa positif bisa negatif, begitupula PDN apabila dihubungkan dengan risiko pasar pengaruhnya juga bisa positif bisa juga negatif. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Apabila PDN naik maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas. Yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif
- b) Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Begitupula PDN apabila dihubungkan dengan CAR pengaruhnya juga bisa positif bisa juga negatif. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva

valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif

b) Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko nilai tukar terhadap CAR bisa searah (positif) dan juga dapat dikatakan berlawanan arah (negatif).

#### **d. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR**

##### *1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah berlawanan arah (positif) karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif), karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan CAR pun ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank

menurun dan CAR menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif

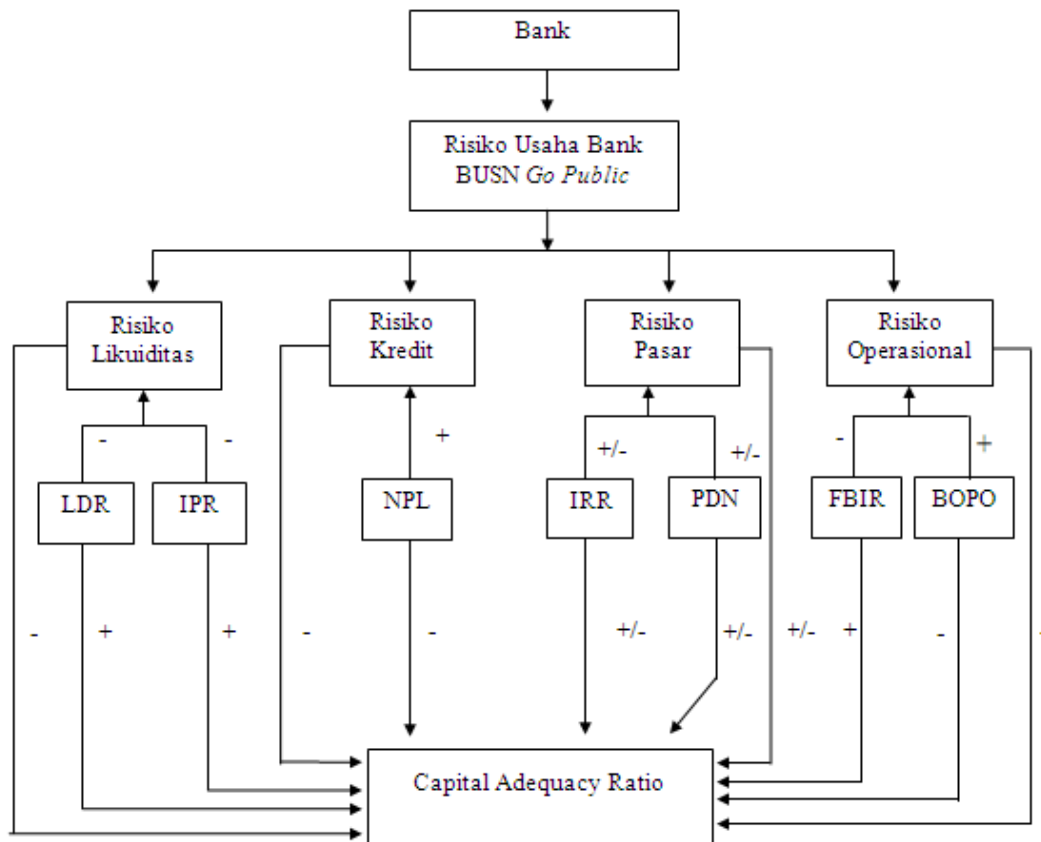
Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah berlawanan arah (negatif).

### *2.Fee Based Income Ratio(FBIR)*

Selanjutnya Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah FBIR. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah searah (Positif), karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Di sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah searah (positif), karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR pun ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dapat digambarkan pada halaman berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tingkat permasalahan yang telah dikemukakan dan teori melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut maka akan diambil suatu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Rasio LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

3. Rasio IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Rasio NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Rasio IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. Rasio PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. Rasio FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. Rasio BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.